



Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Semarang

Nike Widya Kusumastuti^{1*} & Arum Yuliya Lestari²

^{1,2} Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 10 Agustus 2021

Diterima 10 Oktober 2021

Diterbitkan 30 November 2021

Kata Kunci

*cooperatif model type talking stick ,
Innovative lesson, folklore attentive,
multimedia quiz creator*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang digunakan dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa tuturan lisan para pelaku jual beli yang melakukan transaksi jual beli di pasar tradisional Kota Semarang. Sumber data adalah penjual dan pembeli di pasar tradisional Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, yaitu teknik simak libat cakup, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik sadap atau rekam. Hasil telaah ini diharapkan akan memperlihatkan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur yang sering digunakan oleh para pelaku ketika melakukan transaksi jual beli di pasar tradisional Semarang.

Abstract

This paper aimed to describe the forms of speech acts used in the conversations of buying and selling in traditional markets in Semarang City. The method used in this study was descriptive method with a pragmatic approach. The research data was in the form of oral speech of buying and selling actors who made buying and selling transactions in traditional markets in Semarang City. The sources of data were sellers and buyers in traditional markets in Semarang City. The data was collected using the observation method that was conversational listening technique, the conversational free listening technique, and the tapping or recording technique. The results of this study were expected to show the forms, types, and non-speech functions that were often used by actors when making buying and selling transactions in Semarang traditional markets.

Email:

nikewidya@mail.unnes.ac.id

©2021 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

DOI 10.15294/jsi.v10i3.60532

P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

PENDAHULUAN

Sarana komunikasi dalam masyarakat yang penting dan tidak dapat dikesampingkan yaitu bahasa. Manusia dalam melakukan komunikasi sudah tidak dipandang sebagai makhluk individu melainkan sebagai makhluk sosial. Hal ini berarti, proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia Artinya, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Kesalingpahaman tersebut sejalan dengan pemikiran Chaer (2010:14) yang mengungkapkan fungsi suatu bahasa yaitu alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan pada lawan tutur. Pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan tersebut disampaikan dalam bentuk tindak tutur. Menurut Searle (dalam Arifin, 2000:136) produk atau hasil dari kalimat yang ada didalam kondisi tertentu dan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa adalah tindak tutur. Pembagian tindak tutur terdiri atas tiga yaitu (1) tindak tutur lokusi yakni tindakan bertutur kata dengan makna sebenarnya, ilokusi yaitu tindak melakukan sesuatu dan tindakan tersebut memiliki daya yang disebut dengan daya ilokusi, dan perlokusi yaitu efek bagi para pendengar.

Ketiga jenis tindak tutur di atas sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli saat transaksi di pasar tradisional. Interaksi yang dilakukan keduanya terkadang telah menggunakan bahasa yang efektif, tuturan tepat sasaran meskipun tidak selalu panjang. Penggunaan bahasa yang efektif dan tidak terlalu panjang pada saat melakukan transaksi di pasar tradisional disebabkan oleh situasi dan waktu yang terbatas. Meskipun menggunakan bahasa yang singkat dalam pertuturan, bahasa mereka mudah dimengerti atau dipahami maksudnya melalui situasi dan konteks.

Konteks memiliki pengaruh terhadap pemaknaan kata-kata yang telah diucapkan oleh para penutur. Leech (dalam Rahardi, 2005:50) menyebutkan konteks yaitu semua latar belakang pemahaman yang bersama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta hal-hal mewartai dan menyertai pertuturan. Konteks tersebut dimaknai sebagai konteks situasi tutur (Wijana dalam Rahardi, 2005:50).

Pemahaman bentuk dari tindak tutur apa sajakah yang digunakan dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Semarang dan bagaimana ketiga tindak tutur tersebut saling berkaitan menarik untuk diteliti. Serta peneliti tertarik meneliti jenis dan fungsi yang terkandung didalamnya.

Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional dengan beberapa alasan yang melatarbelakangi. *Pertama*, masih adanya sifat alamiah yang dilakukan oleh penutur dan tindak tutur sehingga memungkinkan adanya banyak variasi dalam percakapan. *Kedua*, latar belakang para pengunjung berasal dari ragam status sosial sehingga memungkinkan beragamnya situasi dan konteks. Paparan di atas menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Nasir (1985:65) digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tindak tutur. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Semarang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi berupa bahasa yang mengandung tindak tutur yang digunakan dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Semarang. Adapun sampel yang digunakan berwujud bahasa atau varian bahasa yang mengandung tindak tutur yang terdapat dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Semarang.

Objek kajian yang diteliti melalui tiga langkah penting yakni (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Menurut Sudaryanto (1993) menyebutkan bahwa metode penyediaan data salah satunya dilakukan dengan metode observasi atau disebut metode simak. Metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap.

Analisis yang dilakukan melalui empat langkah yaitu: (1) reduksi data, (2) transkripsi data, (3) pengelompokan data, dan (4) penyimpulan. Kemudian, hasil analisis data dipaparkan melalui metode informal dalam bentuk diskripsi khas verbal dengan kata-kata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut hasil analisis tindak tutur antara penjual dan pembeli dalam transaksi di pasar tradisional Semarang.

Tindak Tutur Berdasarkan Daya Tutur

Tindak tutur berdasarkan daya tutur ditemukan dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Semarang yang meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dideskripsikan seperti contoh berikut:

- a) Lokusi
Peristiwa Tutar 1
Konteks: Di blok pedagang sayur, seorang pembeli bertanya kepada pedagang apakah jamurnya masih ada.
Pembeli : *"Mbak jamur'e masih ada?"*
Penjual : *"Tinggal 1 plastik itu mbak, yang lain habis"*

Pada peristiwa tutur 1 dalam tuturan *"Tinggal 1 plastik itu mbak, yang lain habis"* yang diucapkan penjual dilakukan dengan maksud menginformasikan kepada pembeli bahwa jamur hanya tersisa 1 plastik saja karena yang lain telah habis terjual. Tuturan di atas merupakan tindak tutur lokusi karena hanya terdapat informasi mengenai kenyataan tanpa adanya maksud atau tujuan tertentu.

- b) Ilokusi
Peristiwa Tutar 2
Konteks: Di blok pedagang buah, seorang pembeli sedang menawar harga pisang.
Penjual : *"Selirang Rp. 35.000,- Mbak"*
Pembeli : *"Kok mahal Mbak, di Mbak Subur selirang tadi nyuruhnya Rp. 30.000,-"*

Pada peristiwa tutur 2 dalam tuturan *"Kok mahal Mbak, di Mbak Subur selirang tadi nyuruhnya Rp. 30.000,-"* yang diucapkan pembeli merupakan tindak tutur ilokusi karena terdapat maksud agar penjual memberi harga yang lebih murah dari harga pisang tersebut.

- c) Perlokusi
Peristiwa Tutar 3
Konteks: Di blok pedagang buah, seorang pedagang menawarkan dagangannya kepada seorang ibu yang sedang lewat.
Penjual : *"Murah....murah....mangga cuma Rp. 10.000,- sekilo. Mari murah sekali Bu"*
Pembeli : *"Manis Mbak?"*

Pada peristiwa tutur 3 dalam tuturan *"Murah....murah....mangga cuma Rp. 10.000,- sekilo. Mari murah sekali Bu"* yang diucapkan pembeli tersebut disampaikan oleh pedagang buah kepada seorang ibu yang sedang melintas di depan penutur. Maksud tuturan yaitu memberi informasi bahwa penutur menjual buah mangga. Harapannya informasi tersebut mampu menarik pembeli. Setelah mendengar informasi dari penutur, akhirnya ibu tersebut tertarik untuk membeli mangga tersebut. Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur perlokusi karena mengandung daya untuk

mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu (dalam hal ini membeli buah mangga).

Penerapan/Bentuk Tindak Tutur dalam Proses Jual Beli Barang di Pasar Tradisional Semarang

Berikut penerapan atau bentuk tindak tutur yang dilakukan dalam proses transaksi penjual dan pembeli di pasar tradisional Semarang.

Lokusi

Berikut bentuk tindak tutur lokusi dalam aktivitas jual-beli yang dilakukan di pasar tradisional Semarang. proses jual beli di pasar tradisional Semarang terdapat beberapa bentuk tindak tutur lokusi.

- a) Lokusi Bentuk Deklaratif
Peristiwa Tutar 4
Konteks: Di blok pedagang buah, seorang pembeli sedang menawar harga pisang.
Penjual : *"Selirang Rp. 35.000,- Mbak"*
Pembeli : *"Kok mahal Mbak, di Mbak Subur selirang tadi nyuruhnya Rp. 30.000,-"*

Pada peristiwa tutur 4 dalam tuturan *"Selirang Rp. 35.000,- Mbak"* yang diucapkan penjual merupakan tindak tutur lokusi bentuk deklaratif/berita. Tuturan tersebut menggunakan lokusi berita untuk mengkonfirmasi harga pisang, maka memiliki sifat memberi informasi sehingga memiliki bentuk tuturan lokusi berita.

- b) Lokusi Bentuk Imperatif
Peristiwa Tutar 5
Konteks: Tuturan yang terjadi antara penjual sayur dengan pembeli.
Pembeli : *"Berapa ini mbak?"*
Penjual : *"Dua ribu satunya mbak segar segar."*
Pembeli : *"Kreseknya!"*

Pada peristiwa tutur 5 dalam tuturan *"Kreseknya!"* yang diucapkan pembeli adalah tindak tutur lokusi bentuk imperatif/perintah. Tuturan yang dilakukan menggunakan lokusi perintah agar penjual memberi pembeli kresek, sehingga bentuk tuturannya adalah lokusi perintah.

- c) Lokusi Bentuk Interogatif
Peristiwa Tutar 6
Konteks: Di blok pedagang buah, seorang pedagang menawarkan dagangannya kepada seorang ibu yang sedang lewat.
Penjual : *"Murah....murah....mangga cuma Rp. 10.000,- sekilo. Mari murah sekali Bu"*

Pembeli : *"Manis Mbak? Sekilo Rp. 10.000,- ya?"*

Pada peristiwa tutur 6 dalam tuturan *"...Sekilo Rp. 10.000,- ya?"* adalah kalimat tanya sehingga memiliki maksud atas jawaban dari sebuah pertanyaan dalam kalimat tersebut. Tanda naiknya nada akhir yang digunakan menjadi penandi tuturan secara lisan. Pertanyaan dalam tuturan berisi pertanyaan apakah benar harga manga tersebut perkilonya Rp. 10.000,. Sehingga bentuk tuturannya adalah lokusi interogatif atau tanya.

Ilokusi

Bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada proses jual beli di pasar tradisional Semarang yakni sebagai berikut.

- a) Ilokusi Bentuk Asertif
Peristiwa Tutur 7
Konteks: Tuturan dimana penjual buah menawarkan jeruk pada seorang pembeli.
Penjual: *"Yang manis, yang manis, jeruk paling manis sepasar Bu"*
Pembeli: *"Berapa sekilonya?"*
Penjual: *"Dua puluh empat ribu aja Bu"*

Pada peristiwa tutur 7 dalam tuturan *"Yang manis, yang manis, jeruk paling manis sepasar Bu"* merupakan kalimat yang dituturkan penjual untuk menyampaikan informasi bahwa jeruk tersebut rasanya manis. Penjual tidak hanya memberikan informasi yang akurat terkait rasa jeruk yang dijualnya, tetapi juga sedang membual/melebih-lebihkan untuk menarik perhatian seorang ibu yang lewat untuk menjual dagangannya sehingga tergolong dalam tindak tutur ilokusi asertif.

- b) Ilokusi Bentuk Direktif
Peristiwa Tutur 8
Konteks: Tuturan yang terjadi antara penjual sayur dengan pembeli.
Pembeli: *"Berapa kangkungnya mbak?"*
Penjual: *"Empat ribu seikat"*
Pembeli: *"Bisa beri tiga ikat?"*

Pada peristiwa tutur 8 dalam tuturan *"Bisa beri tiga ikat?"* merupakan kalimat yang dituturkan pembeli dimana pembeli tidak bermaksud bertanya tetapi memberi perintah. Pembeli akan membeli dan memerintahkan penjual untuk mengemasnya smaka tergolong dalam tindak tutur ilokusi asertif.

- c) Ilokusi Bentuk Komisif

Peristiwa Tutur 9

Konteks: Tuturan yang terjadi antara penjual alat dapur dengan pembeli.

Pembeli: *"Tapi baguskan?"*

Penjual: *"Dijamin bagus!"*

Pada peristiwa tutur 9 dalam tuturan *"Dijamin bagus"* merupakan kalimat yang dituturkan oleh penjual untuk meyakinkan dengan memberi janji pada pembeli bahwa barang yang dijualnya bagus. Penjual menjanjikan dengan jaminan bahwa barang yang akan dibeli pasti bagus sehingga tuturan ini tergolong tindak tutur ilokusi komisif.

- d) Ilokusi Bentuk Ekspresif

Peristiwa Tutur 10

Konteks: Tuturan yang terjadi ketika penjual memberi tambahan bonus jeruk yang sedang ditimbang.

Pembeli: *"Kok kecil banget to mas"*

Penjual: *"Ini udah gede kok Bu"*

Pada peristiwa tutur 10 dalam tuturan *"Ini udah gede kok Bu"* merupakan kalimat yang dituturkan oleh penjual untuk mengutarakan sikap atau perasaannya. Penjual merasa bahwa jeruk yang diberikan sebagai bonus/gratis tersebut sudah besar sehingga tergolong dalam tindak tutur ilokusi ekspresif.

Perlokusi

Tindak tutur perlokusi dalam penelitian ini diantaranya tindak tutur membujuk, mendorong, mempengaruhi, dan tindak tutur menarik perhatian.

- a) Perlokusi Menarik Perhatian

Peristiwa Tutur 11

Konteks: Tuturan dimana penjual buah menawarkan jeruknya pada seorang pembeli.

Penjual: *"Yang manis, yang manis, jeruknya Bu"*

Pembeli: *"Berapa sekilonya?"*

Pada peristiwa tutur 11 dalam tuturan *"Yang manis, yang manis, jeruknya Bu"* merupakan kalimat yang dituturkan oleh penjual untuk menarik perhatian seorang ibu yang lewat. Penjual menggunakan kalimat yang ambigu untuk menarik psikologis dari seorang wanita dengan tuturan tersebut. Tuturan tersebut mempunyai efek menarik rasa percaya diri seorang wanita sehingga ingin membeli jeruk tersebut sehingga masuk dalam tindak tutur perlokusi menarik perhatian.

- b) Perlokusi Membujuk
Peristiwa Tutar 12
Konteks: Tuturan dimana penjual buah menawarkan jeruknya pada seorang pembeli.
Pembeli: "Berapa sekilonya?"
Penjual: "**Dua puluh empat ribu aja Bu murah sekali**"
Pembeli: "Minta 2 kilo mas"

Pada peristiwa tutur 12 dalam tuturan "**Dua puluh empat ribu aja Bu murah sekali**" merupakan kalimat yang dituturkan oleh penjual untuk membujuk calon pembeli agar membeli dagangannya. Penjual menggunakan kalimat *murah sekali* untuk menarik psikologis dari seorang pembeli bahwa dia tidak akan rugi membeli jeruk tersebut karena sangat murah. Tuturan tersebut mempunyai efek membujuk pembeli agak semakin yakin untuk membeli jeruk yang sudah menarik minatnya maka masuk kategori tindak tutur perlokusi membujuk.

- c) Perlokusi Mendorong
Peristiwa Tutar 13
Konteks: Tuturan dimana penjual bumbu melayani seorang pembeli yang membeli bawang merah.
Penjual: "**Bawangnya ndak sekalian Bu mumpung harganya lagi turun**"
Pembeli: "Berapa Mbak?"

Pada peristiwa tutur 13, kalimat tanya pada tuturan "**Bawangnya ndak sekalian Bu mumpung harganya lagi turun**" merupakan kalimat yang dituturkan oleh penjual untuk mendorong pembeli agar sekalian membeli bawang putih. Penjual menggunakan kalimat *mumpung harganya lagi turun* untuk mendorong psikologis dari seorang pembeli bahwa harga bawang putih tersebut lebih murah dari kemarin. Tuturan tersebut mempunyai efek mendorong pembeli untuk sekalian membeli bawang putih mumpung harganya baru turun jadi rugi kalau tidak dibeli sekalian siapa tahu besok harganya naik lagi maka tergolong dalam tindak tutur perlokusi mendorong.

- d) Perlokusi Mempengaruhi
Peristiwa Tutar 14
Konteks: Di blok pedagang buah, seorang pembeli sedang menawar harga pisang.
Penjual: "**Selirang Rp. 35.000,- Mbak**"
Pembeli: "**Kok mahal Mbak, di Mbak Subur selirang tadi nyuruhnya Rp. 30.000,-**"

Pada peristiwa tutur 14, kalimat tanya pada tuturan "**Kok mahal Mbak, di Mbak Subur selirang tadi nyuruhnya Rp. 30.000,-**" merupakan kalimat yang dituturkan oleh penjual untuk mempengaruhi penjual agar menurunkan harga pisang. Pembeli menggunakan kalimat tersebut untuk mempengaruhi psikologis pedagang bahwa pedagang lain menjual lebih murah sehingga dia juga harus menjual dengan harga yang sama. Tuturan tersebut mempunyai efek mempengaruhi penjual agar menurunkan harga sehingga bisa bersaing dengan pedagang lain sehingga tergolong dalam tindak tutur perlokusi mempengaruhi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian "Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Semarang" dapat disimpulkan bahwa peneliti memperoleh temuan tindak tutur berdasarkan daya tutur. Hal tersebut meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi terdapat bentuk deklaratif, imperatif, dan interogatif. Tindak tutur ilokusi meliputi tindak tutur asertif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif (evaluatif). Tindak tutur perlokusi meliputi membujuk, mendorong, dan menarik perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. (2000). *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.